

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebagai bentuk perhatian terhadap fenomena disfemisme yang marak terjadi khususnya penelitian dalam kolom komentar *YouTube* yang telah dilakukan. Hal tersebut memberikan pijakan pengetahuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Beberapa penelitian mengenai disfemisme yang telah dilakukan antara lain yaitu sebagai berikut.

Penelitian pertama terdapat penelitian Anjani & Bakdal Ginanjar mengenai “Fenomena Disfemisme dalam Kartun Anak Pada Pertelevisian Indonesia (2021). Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif dengan fokus penelitian yaitu pada jenis disfemisme yang digunakan pada tiga tayangan kartun anak. Kartun anak “Spongebob Squerepants”, “Crayon Shinchin”, dan “Little Krishna” merupakan sumber data penelitian yang dianalisis menggunakan teori Allan & Burrige (2006), hasil menunjukkan terdapat 243 data yang terbagi dalam 6 jenis disfemisme dari total 8 data disfemisme yaitu 1) perbandingan manusia dengan hewan secara konvensional dianggap memiliki perilaku tertentu, 2) istilah atau julukan yang berasal dari organ tubuh yang ditabukan, effluvia tubuh (bau atau sekresi), dan perilaku seksual, 3) menjadi orang yang abnormal, 4) kutukan dan julukan yang menggunakan istilah dari abnormalitas mental atau penyakit jiwa, 5)

disfemisme sexist, racist, speciesist, classist, ageist, dan –IST lainnya yang berfungsi sebagai penghinaan, dan 6) istilah penghinaan atau tidak hormat yang menyerukan penghinaan pada karakter yang dituju.

Penelitian tersebut berfokus pada penggunaan disfemisme dalam kartun anak-anak di Indonesia dengan tidak terpaut periode tertentu, hal tersebut mencerminkan hal tabu pada pertelevisian dengan menyoroti karakteristik sebagai ekspresi dengan konotasi yang menggantikan eufemisme. Fokus penelitian tersebut dikategorikan bermasalah oleh lembaga sensor Indonesia, sedangkan penelitian peneliti menunjukkan analisis konten animasi lokal Indonesia dengan mencari ketidakselarasan antara tujuan animasi dengan respon warganet. Serta belum terdapat penelitian mengenai animasi dengan muatan religius (Ramadan) dengan pengasaran bahasa pada kolom komentar. Terdapat perbedaan penelitian yaitu pada platform yang digunakan penulis yaitu *YouTube*. Penelitian ini menggunakan kajian semantik dengan membuka perspektif bagaimana respon warganet terhadap animasi anak dapat mengandung tuturan disfemisme.

Selain penelitian tersebut, terdapat penelitian “Disfemisme pada Kolom Komentar Akun Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23” oleh Kusumastuti, Widya Ayu., dkk. (2021). Penelitian deskriptif kualitatif ini mendeskripsikan mengenai bentuk, fungsi, dan penerapan disfemisme dalam bentuk kata, frasa, dan ungkapan yang terdapat pada kolom komentar akun Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23 menggunakan teori Chaer (2010). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 279 data yang terbagi menjadi 90

data disfemisme berbentuk kata, kata ulang berjumlah 4 data, dan kata majemuk berjumlah 1 data. Selain itu disfemisme diperoleh 100 data dan difsemisme berbentuk ungkapan berjumlah 89 data. Selain itu, hasil penelitian data menunjukkan adanya fungsi disfemisme, diantaranya yaitu 1) fungsi sebagai perantara untuk menyatakan hal yang tabu atau tidak senonoh, 2) fungsi sebagai penunjuk rasa tidak suka, benci dan tidak hormat, 3) fungsi sebagai perantara untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, 4) fungsi sebagai penggambaran negatif terhadap sesuatu, 5) fungsi sebagai sarana untuk menghina dan mengolok-olok, 6) fungsi sebagai sarana untuk mengkritik, melebih-lebihkan sesuatu dan memaki, serta 7) fungsi sebagai penunjuk suatu hal yang bernilai rendah.

Pada penelitian tersebut menggunakan objek penelitian yang berfokus pada publik figure yang muncul karena viralitas pada platform Instagram yaitu pada akun @rahmawatikekeyiputricantikka23. Hal ini terdapat perbedaan dengan peneliti yang memiliki nilai edukatif pada penggunaan platform *YouTube* dengan fokus spesifik terhadap animasi anak Indonesia. Dalam jurnal tersebut dipenuhi dengan audiens dewasa sedangkan fokus peneliti terhadap paparan pengasaran dalam animasi pada anak-anak.

Penelitian berjudul “Fungsi Eufemisme & Disfemisme dalam Siniar *Close The Door* Deddy Corbuzier” oleh Putri, Ermira Nilansari & Laili, Etika Rahmawati (2022). Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada klasifikasi fungsi gaya bahasa eufemisme dan disfemisme dengan objek tuturan Deddy Corbuzier dengan mengundang

narasumber dokter Tirta Mandira Hundhi dan Agung Suprio. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat belas data gaya bahasa eufemisme dan sepuluh data disfemisme. Fungsi eufemisme termuat lima kategori yang dikemukakan oleh Deng yakni sebagai penghalus ucapan, sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, sebagai alat untuk berdiplomasi, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat untuk menolak bahaya. Serta terdapat lima fungsi disfemisme yang dikemukakan oleh Allan dan Burridge yaitu alat untuk mempermalukan orang lain, alat mengekspresikan kemarahan, alat menekankan hal atau kondisi, alat menyatakan dan mewakili hal yang sangat buruk atau kondisi, dan alat mengungkapkan keheranan atau keheranan.

Melalui penelitian tersebut menunjukkan bahwa disfemisme diperoleh melalui narasumber dalam konten berbentuk *podcast* yang menunjukkan retorika yang disengaja.. Sedangkan pada penelitian ini mengkaji secara spesifik bentuk disfemisme yang diperoleh melalui tuturan atau respon warganet dalam animasi anak Indonesia yang dirancang sebagai bentuk pendidikan karakter anak. Penelitian ini diproses panjang menjadi bentuk animasi sehingga memiliki ketimpangan dengan respon warganet dalam kolom komentar, sehingga berbeda dengan *podcast* berbentuk dialog spontan dan diproduksi dalam *semi-live recording*. Pada penelitian ini disfemisme muncul pada animasi anak dengan penggunaan bahasa dalam kolom komentar yang dituturkan oleh penutur yang bersifat akuntabilitas.

Penelitian selanjutnya oleh Selgianita, Riska & Mixgjan Norman Antono (2023) mengenai “Disfemisme Warganet dalam Kolom Komentar Media Sosial

Instagram @Kpipusat (Kajian Semantik). Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan mengidentifikasi mengenai bentuk dan fungsi penggunaan disfemisme warganet pada kolom komentar akun @Kpipusat yang selaras dengan pernyataan Allan & Burridge. Hasil penelitian menunjukkan 30 data terdapat disfemisme kata, frasa, dan kalimat. Pada disfemisme kata memiliki jumlah 21 data, frasa sebanyak 5 data, dan kalimat sebanyak 4 data. Bentuk disfemisme kata terdiri dari kata dasar, kata berimbuhan, dan kata ulang dengan kelas kata nomina, verba, dan adjektiva. Pada fungsi disfemisme ditemukan 23 bentuk yang terdiri dari lima yaitu 1) untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh, 2) untuk menunjukan rasa tidak suka atau benci, 3) untuk menghina atau mencela dan mengolok-olok, 4) sebagai bentuk penggambaran negatif, dan 5) untuk memaki atau mengumpat.

Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu pada kajian yang digunakan peneliti tidak bersifat kontroversial namun bersifat edukatif. Pada penelitian ini memiliki fungsi yang berfokus pada disfemisme dalam konteks respon warganet terhadap konten edukasi anak yang ditujukan baik pada karakter animasi maupun kritik terhadap produksi animasi tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian bertajuk “Disfemisme dalam Kolom Komentar *YouTube* pada Akun “Narasi Newsroom 2022” oleh Chaerunisyah, Siti & I Dewa Putu Wijana (2023). Penelitian tersebut bertujuan sebagai pemaparan bentuk lingual, tipe disfemisme, serta fungsi penggunaan disfemisme dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan

penelitian yang menyelidiki penggunaan disfemisme dalam media sosial, hasil penelitian menunjukkan disfemisme dalam kolom komentar *YouTube* terdapat tiga bentuk lingual yaitu berupa kata, frasa, dan klausa. Bentuk lingual disfemisme yang berbentuk kata, yaitu berupa kata dasar, kata turunan, kata reduplikasi, dan kata majemuk. Bentuk lingual disfemisme yang berbentuk frasa, yaitu frasa nomina, frasa ajektiva, dan frasa verba. tipe disfemisme yang ditemukan adalah istilah tabu yang digunakan untuk memaki, mengejek, dan menyakiti. Berupa serapah yang cabul. Istilah yang terdapat pada penelitian ditujukan kepada karakter yang dituju. Disfemisme berfungsi sebagai penghinaan berbentuk seperti sexist, racist, speciesist, classist, ageist, dan kata berakhiran -ist lainnya. Pada penelitian tersebut peneliti menggunakan teori Zöllner (1997) pada pengungkapan fungsi disfemisme yaitu sebagai bentuk ungkapan kemarahan atau kejengkelan, mengkritik, menyindir, menuduh atau menyalahkan, mengeluh, menyampaikan informasi, menghina dan mengejek, menunjukkan ketidaksetujuan, dan menunjukkan rasa tidak suka.

Pada penelitian tersebut berfokus pada analisis media berita yang notabene bersifat kontroversial, sedangkan pada penelitian ini memiliki fokus penelitian terhadap media hiburan anak yang memiliki pengaruh terhadap bentuk dan fungsi disfemisme. Perlu adanya penelitian mengenai paparan pengasaran bahasa terhadap warganet dengan target audiens anak-anak.

Penelitian oleh Khoiriyah, Dinda Ayu Asmaul & Rahayu Pujiastuti (2023) yang berjudul “Disfemisme pada *YouTube* Rocky Gerung Official dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter”. Pada jurnal tersebut disebutkan

bahwa tujuan penelitian yaitu mengenai tipe, penyebab, serta relevansi disfemisme pada akun *YouTube* Rocky Gerung Official. Penelitian kualitatif deskriptif tersebut menunjukkan bahwa yaitu istilah tabu, makian atau serapah cabul, perbandingan manusia dengan hewan yang dinilai berperilaku negatif, julukan atau sapaan dari karakter fisik, ejekan seperti kata-kata rasis, istilah-istilah yang menunjukkan ejekan dan tidak hormat pada karakter yang dituju. Munculnya disfemisme pada konten tersebut yaitu membicarakan lawan, menunjukkan ketidaksepakatan kepada seseorang, dan untuk menghina seseorang. Munculnya relevansi disfemisme pada tayangan *YouTube* Rocky Gerung Official dengan Pendidikan Karakter, yaitu mengenai pelanggaran nilai cinta damai, pelanggaran toleransi, pelanggaran tanggung jawab, dan pelanggaran semangat kebangsaan.

Penelitian tersebut terdapat pada *platform YouTube* dengan analisis terbatas terhadap konten politik. Terdapat perbedaan sumber dalam analisis bentuk disfemisme, penelitian ini melalui produksi kolom komentar warganet pada konten tersebut. Terdapat kontradiksi yaitu penelitian ini dengan fokus konten ramadan dengan transformasi dari konten edukatif tidak mengandung disfemisme namun menjadi respon negatif pada kolom komentar. Pada penelitian ini secara spesifik mengkaji mengenai animasi religius anak terhadap responnya.

Penelitian “Dysphemism Used In Deadpool Movie Paper Title” oleh Sitanggang, Maria Ayu Pretty, Eddy Setia, & Rohani Ganie (2020). Penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan mengungkapkan jenis dan fungsi ungkapan

disfemisme pada film *Deadpool*. Hasil menunjukkan terdapat tiga jenis disfemisme yaitu kata-kata kasar, kata-kata cabul, dan penghinaan. Ditemukan terdapat 95 data tuturan disfemisme yang didominasi jenis untuk menghina orang lain. Penelitian menunjukkan terdapat 79 data fungsi disfemisme sebagai menghina sesuatu atau seseorang, untuk mengekspresikan kemarahan, menekankan sesuatu atau kondisi, menyatakan dan mewakili kondisi buruk, mengekspresikan kekaguman atau keheranan, menunjukkan kedekatan, dan mengekspresikan kesenangan. Penggunaan disfemisme dilatarbelakangi oleh humor, mengejutkan orang lain, menunjukkan identitas seseorang, dan menunjukkan keakraban.

Terdapat perbedaan dalam penelitian yang menunjukkan pada fokus penelitian ini yaitu antara dialog pada suatu naskah film berbahasa Inggris pada film *Deadpool* dan kolom komentar video animasi. Terdapat kesamaan pendekatan yaitu penggunaan pendekatan semantik dengan analisis komponen makna.

Penelitian selanjutnya oleh Ria, Anis Cipta, Atiqa Sabardila, Markhamah, & Agus Budi Wahyudi (2022) dengan berjudul “Euphemism and Dysphemism in CNN Indonesia *YouTube* Comments and Their Relevance to Language Education”. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan eufemisme, disfemisme, serta relevansi bagi Pendidikan bahasa dalam kolom komentar *YouTube* Anies Baswedan pada akun CNN Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk eufemisme dalam ungkapan singkat, istilah asing, dan frasa idiomatik.

Selain itu terdapat disfemisme berbentuk kata-kata dan frasa dimana terdapat 12 data mengandung kedua ungkapan tersebut. Penggunaan eufemisme dan disfemisme dapat digunakan dengan penyesuaian kompetensi dasar (KD).

Terdapat perbedaan fokus objek penelitian tersebut dengan menggunakan tokoh publik yaitu Anies Baswedan dengan fokus penelitian terhadap konteks politik dengan menekankan dalam bentuk relevansi edukatif. Pada penelitian ini suatu animasi memberikan bentuk cara komunikasi warganet pada ruang digital dengan penggunaan pendekatan semantik yang memahami bagaimana disfemisme dapat memiliki suatu bentuk dalam lingkup digital yang dilengkapi dengan penambahan emoji.

Penelitian mengenai “Dysphemism on Haters Comments in Kim Kardashian’s Instagram” oleh Nisa, Ianatun & Elisa Nurul Laili (2024). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan mengidentifikasi jenis, makna, serta fungsi disfemisme pada akun Instagram Kim Kardashian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan bentuk disfemisme dengan 9 fungsinya. Selain itu terdapat disfemisme emoji yang dianalisis bersamaan teks disfemisme yang digunakan sebagai memperkuat makna kasar pada komentar.

Pada penelitian tersebut terdapat penambahan analisis emoji disfemisme pada kolom komentar Instagram selebriti internasional. Sedangkan pada penelitian ini memberikan makna cara warganet khususnya Indonesia dalam praktik komunikasi digital dalam konten animasi anak.

2.2 Landasan Teori

Subab ini membahas mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengenai teori dalam bidang semantik yang mencakup tentang bentuk dan fungsi disfemisme.

2.2.1 Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantic*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”) (Chaer, 2009:2). Sejalan dengan pendapat tersebut, Ronnie Cann dalam Suhardi (2015:16) menyatakan bahwa semantik sebagai objek kajian yang berkaitan dengan ilmu makna dan ilmu bahasa dalam hubungan dengan makna, frasa, serta kalimat. Bahasa merupakan sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer dan Agustina, 2010:11). Bahasa sebagai sistem terdiri dari berbagai komponen, seperti fonem, morfem, sintaksis, dan semantik yang saling berhubungan untuk membentuk makna yang dapat dipahami oleh orang yang berbicara dan mendengar. Selain berfungsi sebagai aturan gramatikal, pola-pola ini menunjukkan budaya dan cara berpikir orang-orang pada suatu masyarakat tertentu. Adanya norma bahasa memungkinkan penutur berkomunikasi dengan lebih jelas dan efektif, yang mengurangi kemungkinan kesalahpahaman dan memungkinkan pertukaran informasi yang tepat.

Maka dari itu, melihat bahasa sebagai struktur memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam masyarakat dan bagaimana ia dapat berubah dan beradaptasi dengan perubahan masyarakat.

Fungsi bahasa antara lain dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan (Chaer dan Agustina, 2010:15). Perspektif penutur, bahasa berperan sebagai instrumen ekspresi yang memungkinkan penyampaian pemikiran, perasaan, dan identitas personal. Sementara itu, dari sisi pendengar, bahasa berfungsi sebagai medium pemahaman dan respons terhadap pesan yang diterima. Selain itu bahasa pada topik pembicaraan membingkai konteks komunikasi dan memengaruhi seleksi kosakata serta gaya berbahasa

Lyon dalam Subardi (2015:18) mengatakan bahwa semantik merupakan ilmu yang berkaitan dengan makna tanda. Sejalan dengan pernyataan tersebut yaitu makna tanda berkaitan dengan bahasa. Alamsyah (2010:9) mengatakan bahwa analisis dengan meneliti makna kata-kata frasa, atau kalimat dalam teks serta bagaimana makna dapat berkontribusi terhadap pemahaman keseluruhan teks. Hal tersebut berkaitan dengan teori makna kontekstual dimana makna kata bergantung pada konteks dimana kata atau kalimat tersebut digunakan.

Disfemisme pada penelitian ini merupakan bentuk penelitian semantik, karena pada penelitian ini mendeskripsikan bahwa suatu kata memiliki pergeseran makna yang bermula positif atau netral menjadi pengasaran atau berbentuk negatif. Suatu kata dapat mengalami perubahan makna sebagai bentuk linguistik yang berkonotasi merendahkan, cemoohan, perbandingan manusia dengan hewan, hingga penghinaan mental seseorang. Pada penelitian ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana suatu sikap sosial warganet

pada media sosial dapat berperan mengubah makna yang menjadikan bahasa berkembang sesuai dengan penggunaannya.

2.2.2 Disfemisme

Disfemisme merupakan bentuk usaha dalam mengubah kata yang bermakna halus menjadi bermakna kasar (Chaer, 2009: 144). Hal tersebut merupakan praktik penggunaan bahasa kasar sebagai bagian integral baik melalui konteks sosial, budaya, maupun situasi yang melatarbelakangi suatu interaksi. Allan dan Burridge (2006:31) mengatakan bahwa disfemisme merupakan suatu kata atau frasa dengan berkonotasi menyinggung, baik tentang denotatum maupun bagi orang yang dituju atau yang mendengar ucapan tersebut. Hal ini menggarisbawahi bahwa disfemisme merepresentasikan konstruksi sosial dan nilai-nilai kultural yang melatari praktik berbahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut Wijayanti Nuraini., Dewi Herlina Sugiarti, & Meliasanti Ferina. (2024:619) mengatakan disfemisme merupakan kata-kata yang mengandung kata-kata kasar dan makna nya dapat membuat orang lain tersinggung.

Menurut Effendi, Kentjono, & Suhardi. (dalam Ardania, 2019) frasa yaitu satuan gramatikal yang disusun oleh kata dan atau frasa, di dalamnya terdapat satu hubungan predikatif atau hubungan subjek-predikatif. Disfemisme merefleksikan sistem norma sosial dan nilai-nilai budaya yang mengkondisikan pada situasi tertentu. Tuturan disfemisme pada kolom komentar memiliki fungsi masing masing yang menggambarkan perselisihan pribadi. Allan & Burridge (1991:27-28) mengatakan bahwa bentuk pengasaran terdapat melalui

perselisihan pribadi yang bersifat informal atau tidak baku. Allan & Burrige (1991) mengungkapkan fungsi penggunaan disfemisme dapat dibedakan menjadi 4 fungsi disfemisme yaitu: (1) perbandingan orang dengan hewan, (2) cemoohan yang berasal dari organ tubuh, (3) penghinaan ketidakcukupan mental atau fisik, dan (4) merendahkan karakter atau target pada kolom komentar video animasi Adit & Sopo Jarwo Spesial Ramadan 2025.

“Dysphemistic terms of insult found in personal disputes of a colloquial nature include: (1) Comparisons of people with animals conventionally ascribed certain behaviors, (2) Epithes derived from tabooed bodily organs, bodily effluvia, and sexual behaviors, (3) Ascriptions of mental or physical inadequacy, dan (4) Finally there are terms of insult or disrespect, some of which invoke slurs on the target’s character.” Allan & Burrige (1991:27-28).

“Istilah-istilah penghinaan yang bersifat dysphemistic yang ditemukan dalam perselisihan pribadi yang bersifat informal meliputi: (1) Perbandingan orang dengan hewan yang secara konvensional dikaitkan dengan perilaku tertentu, (2) Julukan yang berasal dari organ tubuh yang tabu, cairan tubuh, dan perilaku seksual, (3) Penilaian ketidakmampuan mental atau fisik, dan (4) Akhirnya, terdapat istilah penghinaan atau ketidakhormatan, beberapa di antaranya mengandung hinaan terhadap karakter sasaran.” Allan & Burrige (1991:27-28).

Dapat disimpulkan bahwa beberapa fungsi penggunaan disfemisme bersifat kasar, tidak sopan, dan menistakan mitra tutur, baik itu orang yang dituju maupun pihak ketiga sebagai orang yang mendengar dan terlibat dalam komunikasi. Namun, yang perlu diperhatikan bahwa penggunaan disfemisme tergantung pada konteks, waktu, dan tempat dilakukannya proses komunikasi. Walaupun sebagian fungsi tersebut dapat mengandung muatan kasar dan tidak santun, bahkan berpotensi merendahkan martabat pendengar baik sebagai

sasaran langsung maupun pihak ketiga perlu ditekankan bahwa penggunaan disfemisme sangat dikondisikan oleh konteks, temporality, dan lokus komunikasi. Disfemisme tidak dapat disederhanakan sekadar sebagai instrumen ekspresi agresi atau ketidakpuasan, melainkan harus dipandang sebagai cerminan dinamika sosial yang lebih kompleks, di mana norma-norma kultural dan situasional membingkai praktik penggunaan bahasa. Dengan demikian, kajian disfemisme memberikan kontribusi berharga dalam memahami kompleksitas interaksi manusia serta peran bahasa sebagai instrumen ekspresi identitas dan negosiasi relasi dalam masyarakat.

2.2.3 Makna

Makna merupakan unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala dalam ujaran (*rance-internal-phenomenom*) (Wijana & Rohmadi, 2006:33). Pada suatu ujaran makna dapat bersifat intrinsik, dalam artian suatu tuturan dapat mengandung suatu informasi yang dapat diinterpretasikan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh bagaimana masyarakat mampu menggunakan bahasa yang mana suatu kata dapat mengandung muatan semantik. Bunyi dan makna memiliki keterkaitan yang saling memengaruhi baik dalam intonasi, tekanan, serta bagaimana ekspresi dan penekanan dalam penyampaiannya. Maka dari itu, makna dapat dikatakan tidak hanya sebagai hubungan referensial antara kata dengan objek saja melainkan berbagai aspek cangkupan.

Leech dalam Chaer (2006:59) mengungkapkan terdapat tujuh bentuk makna, yaitu (1) makna konseptual, (2) makna konotatif, (3) makna stilistika,

(4) makna afektif, (5) makna reflektif, (6) makna kolokatif, dan (7) makna tematik. Makna dapat dibedakan melalui ada atau tidaknya nilai rasa pada suatu kata, yaitu terdapat makna denotatif dan makna konotatif. Chaer (2006:66) mengatakan bahwa makna denotatif merupakan suatu informasi-informasi faktual objektif. Maka artian makna tersebut merupakan makna asli yang berfungsi menyampaikan suatu informasi yang dapat diterima secara umum. Sebaliknya, makna konotatif dapat berubah dari waktu ke waktu, suatu kata dapat berbeda antar kelompok masyarakat sesuai dengan pandangan hidup serta norma-norma penilaian suatu kelompok tersebut. Terdapat kriteria lain mengenai makna yaitu makna berdasarkan sudut pandang lain. Terdapat makna konseptual yang merupakan makna yang sesuai dengan konsep dan referennya, serta bebas dari asosiasi atau hubungan apapun (Chaer, 2006:72).

Pada Chaer (2006:73) dijelaskan bahwa terdapat makna stilistika, makna ini berhubungan dengan pemilihan kata dengan adanya perbedaan sosial dan bidang kegiatan dalam masyarakat. Berbeda dengan makna afektif, makna ini mengarah pada perasaan pembicara pemakai terhadap mitra tutur maupun objek yang sedang dibicarakan. Sedangkan pada makna kolokatif, makna ini merupakan kata lain yang memiliki kedudukan yang sama dalam sebuah frasa.

Suhardi dalam Sitompul, Dwi Anggita, dkk. (2026:90) mengatakan bahwa perubahan makna merupakan gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama, yang artinya terjadi pergantian rujukan yang berbeda dengan rujukan semula. Melalui tuturannya terdapat enam jenis perubahan makna yaitu sebagai berikut.

1. Generalisasi (Perluasan Makna) Artinya sebuah kata awalnya memiliki satu makna, namun makna dari kata tersebut luas atau umum. Contoh kata 'kepala' yang umumnya diketahui merupakan bagian dari tubuh manusia. Namun, jika dalam konteks pekerjaan maknanya berubah menjadi seorang pemimpin di suatu perusahaan atau lembaga, seperti kepala direktur.
2. Spesialisasi (Penyempitan Makna) Artinya sebuah kata awalnya memiliki makna luas, namun berubah menjadi makna khusus. Contohnya kata 'sarjana' yang dulu dipakai untuk menyebut semua cendekiawan, sekarang dipakai untuk gelar universitas (Charles Butar-Butar, 2021: 192).
3. Ameliorasi (Peninggian Makna) Artinya makna suatu kata menjadi lebih baik atau lebih sopan ketika berkomunikasi. Contohnya kata 'tuna netra' yang ketika digunakan akan terdengar lebih sopan dan tidak menyakiti teman-teman tuna netra daripada menggunakan kata 'buta'.
4. Peyorasi (Peninggian Makna) Artinya makna suatu kata menjadi lebih buruk atau lebih kasar ketika digunakan dalam berkomunikasi. Contohnya adalah kata 'kawin' yang maknanya merujuk pada hubungan seksual antara suami istri sehingga akan terdengar kurang sopan dibandingkan menggunakan kata 'nikah'.
5. Sinestesia (Pertukaran Makna) Artinya makna suatu kata mengalami pertukaran karena adanya tanggapan berbeda antara dua panca indera. Contohnya kata 'manis' yang makna aslinya adalah rasa makanan dan minuman yang dicampur dengan gula, hal tersebut menggunakan indera pengecap. Sedangkan jika ditanggap oleh indera penglihatan, maknanya

akan berbeda, yaitu wajah seseorang yang tampak bahagia dan sedang tersenyum.

6. Asosiasi Artinya sebuah kata yang memiliki makna dengan sifat yang sama. Contohnya adalah kata ‘amplop’ yang memiliki makna asli yaitu untuk menyimpan sebuah surat. Namun, jika dalam konteks lain maknanya akan berubah menjadi menerima suap berupa uang dari orang lain.

Plato dalam Chaer (2006) menyatakan bahwa bunyi-bunyi bahasa secara implisit juga mengandung makna-makna tertentu. Melalui pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa bunyi-bunyi bahasa mampu memberikan makna tertentu baik bagi penutur maupun pendengarnya.

2.2.4 YouTube

YouTube merupakan grup Google menempati posisi kedua sebagai top sosial media platforms (Abdillah, 2020:3). *YouTube* merupakan media sosial yang berbasis video yang didirikan pertama kali ada tanggal 14 Februari 2005 oleh Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim (A. Badruttamam, Sudarno, & Maruddani, 2020:265). *YouTube* telah menjadi salah satu platform media sosial paling berpengaruh di Indonesia, dengan penetrasi yang sangat tinggi di kalangan berbagai kelompok usia. Pendapat tersebut sejalan dengan Suwanto, Muzaki, & Muhtarom (2021:26) *YouTube* adalah sebuah situs website media sharing video online terbesar dan paling populer di dunia internet. Saat ini *YouTube* mengalami penyebaran yang luar biasa di seluruh dunia, berbagai kalangan bisa mengakses *YouTube*. Akses melalui penyebaran smartphone dan

paket data internet yang lebih murah telah mengurangi hambatan bagi masyarakat memungkinkan partisipasi aktif dari berbagai lapisan masyarakat, baik urban maupun pedesaan

Chandra Edy (2017:409) mengatakan bahwa situs video *YouTube* dengan fungsinya yang dapat menciptakan hubungan interaksi dan komunikasi yang sangat dekat antara para penggunanya. Pada akhirnya akan tercipta sebuah situasi adaptasi antar budaya (*Intercultural Adaptation*) pada masyarakat atau komunitas pengguna yang pada akhirnya dapat menciptakan sebuah transisi satu budaya menjadi budaya yang baru. *YouTube* yang menggabungkan elemen visual, audio, dan teks, menawarkan pengalaman media yang lebih menarik, sejalan dengan budaya narasi lisan-visual Indonesia. Munculnya kreator konten lokal yang produktif telah menghasilkan ribuan kanal dengan tema khas, menggunakan bahasa nasional, dialek, dan bahasa daerah, yang mencerminkan isu dan pengalaman masyarakat, seperti kuliner, dakwah, dan pendidikan. Sejalan dengan pernyataan tersebut Saurabh & Sairam dalam (Abdillah, 2020:50) menyatakan bahwa *YouTube* merupakan saluran Pendidikan paling terkenal. *Algoritma* rekomendasi *YouTube* yang canggih memungkinkan penyajian konten yang dipersonalisasi, meningkatkan durasi dan frekuensi interaksi pengguna. Fleksibilitas *YouTube* sebagai platform hiburan, sumber informasi, media pembelajaran, dan ruang interaksi sosial memenuhi berbagai kebutuhan komunikasi dan ekspresi masyarakat dalam satu antarmuka yang terpadu.

2.2.5 Kolom Komentar

Kolom komentar merupakan sebuah wadah sebagai alat komunikasi digital. Nasrullah (2014:65) mengatakan bahwa beberapa fasilitas komunikasi di internet bahkan menyiapkan perangkat berupa kolom komentar yang disediakan bagi pengguna untuk proses komunikasi. Pada penelitian ini, penggunaan kolom komentar *YouTube* dimanfaatkan sebagai respon warganet atas tayangan video yang dipublikasikan pada *platform* tersebut. Pendapat tersebut sejalan dengan Amalia, W., dkk., (2025:2) bahwa melalui *platform* media *YouTube* dengan respons berupa teks maka warganet bahkan dapat membuat jaringan komunikasi yang berlangsung di dalam kolom komentar yang disediakan. Tanggapan warganet pada suatu tayangan pada *platform* tersebut dapat menggambarkan persepsi serta sikap warganet dari waktu ke waktu yang dapat menimbulkan berbagai isu sosial. Isu tersebut menyebabkan munculnya suatu pandangan baru dalam memaknai suatu tayangan video. Salah satu pendapat warganet dapat memicu ruang diskusi dari sebuah tayangan hingga dapat memicu suatu tindakan dan perdebatan. Kolom komentar digambarkan sebagai suatu ruang aksi nyata tuturan dan sikap warganet yang terus berubah, hal tersebut mengungkap bagaimana pilihan kata dapat mempresentasikan suatu identitas.